

BAB IV

KESIMPULAN

Naskah drama Genderang Bharatayuda karya Sri Murtono yang ditulis antara Januari 1947 sampai dengan September 1948 dan diterbitkan Balai Pustaka Jakarta tahun 1953 ternyata dalam sejarah drama Indonesia kurang dibicarakan. Untuk itu dalam pengkajian ini diusahakan dengan memahaminya menggunakan teori struktural. Dari sini setidaknya diketahui bahwa Sri Murtono adalah salah satu pengarang drama Indonesia yang juga seniman teater berjiwa nasionalisme. Artinya dari beberapa karya dramanya berkisah tentang pentingnya kesadaran berjuang, seperti naskah drama Gunung Berintik (1946), Sumpah Dadjah Mada (1949), Konvoi Penghabisan (1949) dan lain-sebagiannya.

Secara struktural naskah drama Genderang Bharatayuda bertemakan "Perjuangan mempertahankan martabat bangsa dan membangkitkan semangat juang yang penuh sikap keperwiraan diperlukan pengorbanan jiwa, raga dan cinta". Yang mana ilham penulisannya berasal dari lakon besar Perang Bharatayuda dalam epos Mahabharata.

Alur atau plot Genderang Bharatayuda disusun secara konvensional dengan pola segitiga sama kaki seperti yang dikemukakan Hudson. Secara kualitas termasuk beralur erat dan secara kuantitatif beralur tunggal. Kemudian ditinjau dari bentuknya masuk alur maju atau progressive plot.

Dalam penokohan naskah drama Genderang Bharatayuda tergambar dengan jelas. Watak dari Widjaya dan Syita jika diamati dari segi perkembangan wataknya merupakan tokoh bulat atau round character, yaitu tokoh yang mempunyai perkembangan watak tidak terduga. Kemudian tokoh-tokoh Teruna, Kirana, Airawati, Ulupui, Madri, Wirakta, Jumna, Widura, Panca dan Perjurit-perjurit wataknya termasuk tokoh datar atau flat character, yaitu tokoh yang wataknya hanya diungkapkan dari satu sisi atau statis.

Kemudian dalam segi setting atau latar naskah drama Genderang Bharatayuda disusun dengan pola Aristotelian, artinya disana ada kesatuan tempat, kesatuan waktu dan kesatuan kejadian secara nyata. Dalam segi kesatuan tempat berlatar belakang di Taman Ananta, sebuah taman indah permai yang letaknya antara kerajaan besar Amarta dan Hastinapura. Pada kesatuan waktu, terjadinya peristiwa selama 24 jam, dari pagi hari sampai malam hari. Kemudian pada kesatuan kejadian, berdasarkan tema pokok tentang perjuangan dan plotnya pun berupa plot atau alur erat, artinya jika adegan satu dipisahkan dari keseluruhan cerita maka akan rusak cerita itu. Dan juga disamping memakai pola Aristotelian, ternyata naskah drama Genderang Bharatayuda juga ditopang oleh alat-alat dan perlengkapan pementasan guna memadunya kesatuan tempat, kesatuan waktu dan kesatuan kejadian itu secara terpadu.

Lantas secara keseluruhan ternyata naskah drama Genderang Bharatayuda karya Sri Murtono ditulis sesuai kaidah dramatikanya, artinya unsur-unsur seperti tema, plot, penokohan dan dialog serta setting mampu membentuk struktur utuh.

Maka dari itu naskah drama ini jelas strukturnya, sebabnya

ditulis secara konvensional. Sisi lain jika ditilik lewat penokohan dan dialog, tampaklah gaya penulisan realis yang bersumberkan epos klasik Mahabharata, khususnya Perang Bharatayuda itu. Sehingga naskah drama ini tak dapat menghindari dari realitas budaya Jawa, khususnya meminjam dari dunia pedalangan yang mana pada tokoh-tokoh tertentu seperti Kirana diidentikan dengan Srikandi, Widjaya dengan Arjuna dan Teruna dengan Nakula. Untuk itu naskah ini setidaknya membawa semangat baru dalam masanya, dimana ditumbuhkannya unsur lokal dalam drama Indonesia.

Sisi lain naskah Genderang Bharatayuda karya Sri Murtono ternyata sangat relevan dengan jamannya. Jika mengingat dituliskan sekitar tahun 1947 sampai dengan 1948, maka tampak adanya usaha memberikan kesadaran pentingnya perjuangan demi bangsa Indonesia. Artinya Sri Murtono melalui naskah drama atau karyanya mengajak rakyat untuk selalu memiliki nasionalisme yang tinggi. Jika masa Genderang Bharatayuda ditulis setidaknya, Sri Murtono mengajak semua warga mempertahankan kemerdekaan, hal itu sangat relevan dengan jamannya. Apalagi masa itu bangsa Indonesia baru saja memproklamkan kemerdekaan, sehingga upaya demikian sangat dibutuhkan. Jika dikaitkan dengan jaman sekarang, naskah tersebut juga masih relevan mengingat semangat mengisi kemerdekaan dengan perjuangan membangun harus terus dikembangkan oleh setiap warga negara.

Setidaknya dengan memahami naskah drama Genderang Bharatayuda karya Sri Murtono dengan teori Struktural didapatkan makna bahwa perjuangan itu diperlukan oleh setiap orang, setiap bangsa dan dalam waktu yang tak terbatas dengan konsekuensi harus bertanggungjawab dan berkorban dalam bentuk apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi Siregar, t.t., Hand-Out Metode Penelitian II, Jurusan Teater, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia.
- A. Teeuw, 1983, Membaca dan Menilai Sastra, Gramedia: Jakarta.
- , 1988, Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra, Girimukti Pustaka: Jakarta.
- Boen S. Oemarjati, 1971, Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia, Gunung Agung: Jakarta.
- Boleslavsky, Richard, terj. Drs. Asrul Sani, 1960, Enam Pelajaran Pertama Bagi Tjalon Aktor, Djaja Sakti: Djakarta.
- Egri, Lajos, 1965, The art of Creative Writing, Faber an Faber: London.
- Farida Soemargono, 1979, Le "Groupe De Yogya" 1945-1960 Les Voix javanaises d'une litterature Indonesienne, Association ARCHIPEL: Paris.
- Harymawan, RMA., 1993, Dramaturgi, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Imran T. Abdullah, 1991, "Monolog dan Dialog dalam Drama" dalam SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, 1/02 - Juli 1991, BP. ISI Yogyakarta.
- Jakob Sumardjo, 1992, Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia, PT. Citra Aditya Bakti: Bandung.
- Nur Iswantara, 1994, "Teater Sebagai Kajian Keilmuan" dalam SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, IV/01 - Januari 1994, BP. ISI Yogyakarta.
- Sri Murtono, 1953, Genderang Bharatayuda Dan Tjandera Kirana, Balai Pustaka: Djakarta.
- Sudjiman, Panuti, 1984, Kamus Istilah Sastra, Gramedia: Jakarta.
- Satoto, Sudiro, 1983, Wayang Kulit Purwo Struktur dan Makna Dramatiknya, Solo.
- Suratmo, Moh., 1986, Analisis Prosa Sebuah Metode Kritik Sastra, (Tesis Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada).
- Stanton, Robert., 1965, An Introduction to Fiction, Hol Rinehart and Winston, Inc.: New York.
- Sarumpaet, Riris K., 1977, Istilah Drama & Teater, Jakarta.
- Wellek, Renne and Austin Warren, 1956, Theory of Literature, A Harvest Book, Harcourt, Brace and World, Inc.: New York.
- , 1989, Teori Kesusastaan, Gramedia: Jakarta.